

**NILAI-NILAI DAKWAH DALAM KESUSASTRAAN
(ANALISIS NOVEL KE -3 KARYA AGUS SUNYOTO, SANG
PEMBAHARU : PERJUANGAN DAN AJARAN SYEIKH SITI
JENAR)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sosial Islam dalam Ilmu Dakwah

Oleh :

DIDIK NURYANTO
01210596/KPI/C

**KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/ 03/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**NILAI-NILAI DAKWAH DALAM KESUSASTRAAN
(Analisis Novel Ke 3 Karya Agus Sunyoto: Sang Pembaharu Perjuangan dan
Ajaran Syeikh Siti Jenar)**

Nama : Didik Nuryanto
NIM : 01210596
Telah dimunaqasyahkan pada : Rabu, 5 November 2008
Nilai Munaqasyah : B

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Pembimbing

Drs. H.M. Wasyim Bilal
NIP. 150169830

Penguji I

Drs. H.M. Sukriyanto, M.Hum.
NIP.150088689

Penguji II

Khadiq, S.Ag., M.Hum.
NIP. 150291024

Yogyakarta, 6 Januari 2009
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah
Dekan



Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA
NIP. 150220788

MOTTO

OJO DUMEH

***“BISAHA RUMANGSA, AJA RUMANGSA BISA LAN AJA
NGRUMANGSANI”***



HALAMAN PERSEMBAHAN

*Ya Allah...
Jika Skripsi ini Mempunyai Nilai dan Arti
Maka Nilai dan Arti Tersebut
Penulis Persembahkan untuk
Bapak Emak serta Keluarga Besar Jiwo Karyo*

*Serta
Almamater Tercinta
Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.*

KATA PENGANTAR

Segala puji dengan tulus kepada Tuhan Illahi Robbii yang telah merahmati kita dengan *inayah*Nya, menjadikan al Qur'an sebagai petunjuk, dan sunnah nabi sebagai pelita. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung revolusioner sejati Nabi Agung Muhammad SAW yang telah membawa obor ke-Islaman yang berpendar menerangi dunia mengentaskan manusia dari zaman Jahiliyyah ke zaman Islamiyyah yang penuh barokah ini.

Segala usaha dan upaya yang maksimal telah penyusun lakukan demi terwujudnya skripsi ini sebagai karya tulis tugas akhir. Namun karena keterbatasan kemampuan penyusun dalam kepenulisan yang jauh dari sempurna, dengan ini kami mohon kritik yang konstruktif terhadap penelitian ini senantiasa penyusun harapkan

Alhamdulillah berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Nilai-Nilai DAKWAH DALAM KESUSASTRAAN (Analisis Novel ke -3 Karya Agus Sunyoto, Sang Pembaharu : Perjuangan dan Ajaran Syeikh Siti Jenar)**, dengan harapan dapat memberikan kontribusi ibadah serta bermanfaat secara umum dalam menilai sastra profetik.

Selesainya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak yang telah membantu mulai awal hingga akhir penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis ingin sekali menghaturkan *Agunging matur nuwun ingkang tanpa upami kagem* :

1. Bapak Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Dr. Bahri Ghazali, beserta jajaran Pembantu Dekan, seluruh dosen, staf Tata Usaha yang telah melayani dengan kesabarannya.
2. Bapak Kajur KPI, Bapak Dr. Ahmad Rifa'i, M. Phil. Dengan kepemimpinan anda yang terkadang membuat ngeri mahasiswa.
3. Bapak Drs. HM. Wasjim Bilal selaku pembimbing skripsi. Terima kasih dengan penuh kesabaran sudah membimbing penulis dengan segala perhatian dan koreksinya. Gagasan "*Stupid Area*" menurut penulis adalah sebuah *joke* yang dirumuskan secara cerdas dan kreatif. Sepintas rangkaian kata itu terkesan sadis. Namun setelah direnungkan, penulis menemukan nilai kearifan dan *sense of humor* yang tinggi. Salut pak ?!, mungkin Bapak adalah orang pertama di kampus ini yang punya gagasan itu.
4. Bapak dan Ibu tercinta dengan segala curahan kasih sayang. "*Engkau adalah pelitaku dan aku adalah debu di kakimu*". Serta seluruh keluarga besar Simbah Jiwo Karyo, silaturahmi adalah harga mati untuk menjaga keutuhan trah.

5. **Kang Muwafiq**, yang telah menjadi kakak, abah sekaligus penuntun bagi jalanku menuju muara. Segala wejangan engkau zimatkan untuk menjadi kendaraan dalam meniti liku-liku aliran yang akan membawa ke samudra raya pembebasan untuk meraih tujuan mulia. *Agunging matur nuwun ingkang tanpa upami kawula haturaken.*
6. Calon istriku tercinta. *Layar biduk belumlah terkembang. Angin, hujan badai, dan terpaan ombak jangan pernah jadi penghalang. Lakon hidup ini masih panjang membentang. Semoga kita berlabuh di tanjung harapan.* Inilah kado kecil untuk calon pendamping hidup. Semoga semua berjalan dengan lancar dan setiap gerak langkah kita mendapat ridlo dari Allah SWT saat kita dipertemukan nanti. *Amin Allahumma amin.*
7. Sahabat **korp KOBAR 2001**, proses berat dan panjang bersama telah kita lalui semoga mampu memupus kegamangan untuk terbang mengepakkan sayap jiwa menembus angkasa luas tanpa batas.
8. Keluarga PMII Rayon Fakultas Dakwah, sahabat eks pengurus Cabang Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia 2006 – 2008 semoga kita masih tetap menjunjung tinggi nilai-nilai idealisme, moralitas dan persekawanan.
9. Sahabat-sahabatku yang menempuh jalan ruhani, besar harapan hingga proses akhir nantinya kita memiliki kesadaran seperti kesadaran burung rajawali, kesadaran yang terbang tinggi dan jauh ditengah kesenyapan angkasa, berkawan dengan kesunyian dan keheningan, bersarang tinggi

di puncak tebing karang, tidak makan jika tidak lapar, tidak minum jika tidak haus, serta selalu bertasbih memuji Sang Pencipta dengan suara garang digetari makna; **haqq....haqq.....haqq!!!**

10. Serta semua pihak yang telah memberikan bantuan dan motivasi baik moril, materiil serta spirituil bagi penulis, mulai awal hingga akhir penyusunan skripsi ini. Semoga Allah ridha, *Amin Ya Rabbal 'Alamiin*.

Semoga amal baik mereka senantiasa diterima di sisi Allah SWT dan diberi balasan yang setimpal. *Amin allahumma amin*.

Dengan selesainya penyusunan skripsi ini akhirnya penulis mengharapkan tegur sapa serta kritik dan saran konstruktif atas nama ilmu pengetahuan dari semua pihak demi tercapainya kesempurnaan.

“Al insanu mahallul khoththo’ wan nisyaaani” selalu menjadi pegangan bagi penulis sebagai manusia yang manusiawi tempat ketidaksempurnaan dan kekhilafan. Semoga tetesan keringat jerih payah ini dapat menjadi sumbangan kecil bagi khazanah penelitian di masa yang akan datang.

Yogyakarta, Agustus 2008

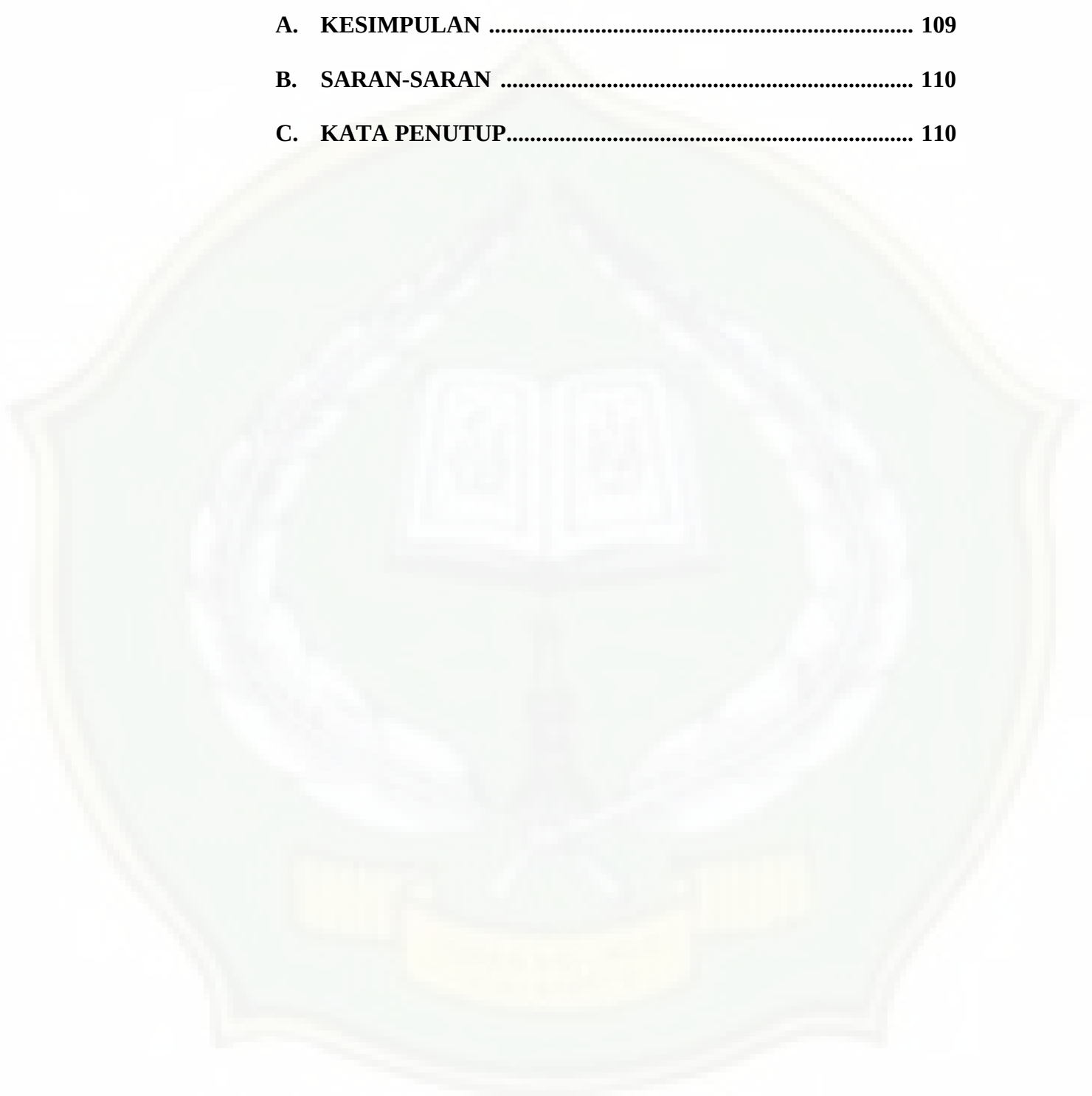
Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
 BAB I : PENDAHULUAN	 1
a. Penegasan judul	1
b. Latar belakang masalah	3
c. Rumusan masalah	9
d. Tujuan penelitian	9
e. Kegunaan penelitian	10
f. Studi pustaka	10
g. Kerangka teori	11
1. Tinjauan tentang Nilai Dakwah	11
2. Tinjauan tentang kesusastraan	16
3. Nilai Dakwah dan Kesusastraan.....	24
h. Metode penelitian	26
i. Sistematika pembahasasan	30

BAB II : GAMBARAN UMUM TELAAH KARYA SASTRA	32
A. Pengertian telaah sastra	32
B. Fungsi telaah sastra	34
C. Pendekatan dalam telaah sastra	36
D. Criteria estetis dan telaah struktur karya	43
1. Kualitas karya	43
2. Talaah struktur karya	49
BAB III : BIOGRAFI, SINOPSIS TRILOGY SYEIKH SITI JENAR	53
A. Biografi Penulis.....	53
B. Latar Belakang Penulisan.....	54
C. Sinopsis novel Trilogi Karya Agus Sunyoto	60
D. Genre kesusastaan buku ke tiga,Sang Pembaharu :	
Perjuangan dan Ajaran Syeikh Siti Jenar	67
1. Novel sebagai media dakwah	68
2. Tema dalam kesusastaan	73
3. Masyarakat dalam Ranah Kesusastaan	75
BAB IV : NILAI-NILAI DAKWAH NOVEL KE 3 : SANG PEMBAHARU, PERJUANGAN DAN AJARAN SYAIKH SITI JENAR.....	83
A. Bahasa Dakwah, Komunikasi dan Etika.....	83
B. Nilai-Nilai Dakwah dalam Kesusastaan	86
1. Nilai sosial-kemanusiaan	88
2. Nilai teologis-transendental	96

BAB V : PENUTUP`	109
A. KESIMPULAN	109
B. SARAN-SARAN	110
C. KATA PENUTUP.....	110



**NILAI-NILAI DAKWAH DALAM KESUSASTRAAN
(ANALISIS NOVEL KE -3 KARYA AGUS SUNYOTO, SANG PEMBAHARU :
PERJUANGAN DAN AJARAN SYEIKH SITI JENAR)**

Dakwah adalah bentuk perubahan ruh yang paling nyata. Dengan demikian sistem nilai dan ajaran yang dimiliki Islam pada dataran sosial tidak dapat menghindarkan diri dari kenyataan lain, yakni perubahan. Oleh karena terlepas dari kondisi apapun maka, tidak ada alasan bagi manusia untuk menyangkal terhadap kenyataan dan kemungkinan mengembangkan dakwah sebagai bagian penting dari gerakan agama.

Tingkat kesadaran yang terbentuk dari dua wilayah tersebut akan menjadi entitas baru yang direspon oleh individu, komunitas dan institusi agama. Dengan kata lain dakwah bukan hanya sebagai pesan suci dan sebagai realitas yang dituntut memiliki nilai sensitif, tetapi sekaligus konsep yang ditawarkan kepada obyek menjadi bagian yang tak terpisahkan.

Islam sesungguhnya sangat terbuka kepada kebudayaan, "Secara histories-sosiologis salah satu prestasi menyolok dari Islam adalah kemampuannya menciptakan kohesi tauhid yang mudah dicerna, dan keterbukaan Islam untuk menerima symbol dan elemen cultural sebagai media ekspresi dan penyanggah pesan eksistensi Islam.

Keberadaan dakwah dengan menggunakan media apapun perlu menempatkan bahasa sebagai bentuk dialektika yang mudah untuk dipahami (menarik) bagi masyarakat, seperti yang dilansir oleh Sunardi, dengan keras mengingatkan "jika bahasa diatur terlalu ketat maka agama akan mati secara perlahan-lahan" (*when language is policed too tighly slowly dies*). Harus dipahami bahwa penyampaian dakwah membutuhkan dialektika atau bahasa yang luwes dan fleksibel dengan dirinya sendiri. Kesusastraan, novel adalah bahasa yang membebaskan ikatan dari batasan yang bernama kalimat atau naratologi yang mengambil kalimat dari modelnya.

Inilah yang mendorong penulis untuk mengkaji lebih jauh persoalan nilai-nilai dakwah yang dirangkai melalui serial novel karya Agus Sunyoto pada buku ketiga, *Sang Pembaharu : Perjuangan dan Ajaran Syeikh Siti Jenar*.

Menurut asumsi penulis, kemampuan Agus Sunyoto dalam novelnya telah menciptakan esensi tauhid yang mudah dicermati melalui dialektika. Dan pada dataran inilah dakwah menemukan ruang aksiologisnya, melalui gaya bahasa memberikan pemahaman yang menyangkut nilai cipta, rasa dan karsa. Sebab nilai-nilai dakwah dalam dialektika kesusastraan pada tingkat tertentu dapat menjelma sebagai pengembara dalam ruang metafisis, menjadi wakil budaya untuk mendampingi dan menuntun jiwa manusia menuju keindahan keilahiyah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari adanya perbedaan pemahaman mengenai judul skripsi di atas, penulis mencoba menjelaskan beberapa istilah yang dipakai sebagaimana yang tertera di bawah ini :

1. Nilai

Dalam tugas akhir ini makna nilai yang dimaksud berhubungan dengan tulisan, secara semantik atau ilmu yang mempelajari makna kata atau kalimat atau bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan isi ungkapan atau tulisan. Dengan demikian nilai yang dimaksud adalah konsep mengenai penghargaan tinggi pada masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga menjadi pedoman bagi kehidupan.¹

2. Dakwah

Secara etimologi dakwah berasal dari bahasa Arab yakni : *da'a*, *ya'du*, *da'watan*² yang berarti memanggil, menyeru, mengundang, atau mengajak.³

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pembangunan Bahasa, cetakan ke tiga, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, 1990, hlm. 783.

² Kamus Arab-Indonesia *Al-Munawir*, cetakan ke dua, Pustaka Progresif, hlm 406

³ Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah*, Jakarta : Widjaya, 1995, hlm 1

3. Kesusastraan

Sastra atau kesusastraan adalah hasil kreasi manusia yang mempergunakan bahasa sebagai alat pengungkapannya, baik lisan maupun tulisan, yang dapat menimbulkan rasa keindahan (estetis) serta dapat menggetarkan hati pembaca.⁴

4. Analilis

Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagian karya sastra atas unsur-unsur untuk memahami serta mencari pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan⁵

5. Novel

Novel adalah karya sastra jenis prosa yang panjang mengandung cerita kehidupan seseorang dengan masyarakat social di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku.⁶

Jadi dari penegasan judul di atas, maka yang dimaksud dengan Nilai-nilai Dakwah dalam Kesusastraan (Analisis Novel ke -3 Sang Pembaharu : Perjuangan dan Ajaran Syeikh Siti Jenar) adalah untuk menemukan konsep atau esensi dakwah dibalik keindahan bahasa yang tertera pada novel dalam mendialektikan dakwah dalam kesusastraan.

⁴ Endang Sudaryat dan Hanapi Natasasmita, *Ringkasan Bahasa Indonesia*, Bandung :Ganesa Exact, 1985) hlm. 162.

⁵ Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 4 Balai Pustaka, Jakarta, 1993, hlm 32

⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pembangunan Bahasa, cetakan ke tiga, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, 1990, hlm. 618.

B. Latar belakang masalah

Allah SWT menciptakan manusia dengan sebaik-baik penciptaan makhluk, dalam hal ini manusia diberikan kemampuan cipta, rasa dan karsa. Dengan kemampuan yang dimiliki manusia memiliki potensi untuk mengembangkan dirinya menjadi insan kamil, yakni sebaik-baik manusia yang diciptakan Sang Khaliq.

Islam adalah agama fitrah, segala yang bertentangan dengan fitrah ditolak dan yang mendukung kesuciannya ditopang. Seni adalah bagian dari fitrah manusia yang memiliki daya cipta, kemampuan berkesenian merupakan salah satu perbedaan manusia dengan makhluk lainnya. Jika demikian Islam pasti mendukung kesenian selama penampilannya lahir dan mendukung fitrah manusia yang suci itu. Dan karena itu pula Islam bertemu dengan seni dalam jiwa manusia. Sebagaimana seni ditemukan oleh jiwa manusia di dalam Islam.⁷

Kesusastraan yang ada selama merupakan salah satu bagian dari kebudayaan manusia, dalam perkembangan kebudayaan Islam pun sastra (kesusastraan) menempati ruang tersendiri dalam Islam, maka dengan sendirinya sastra merupakan bagian dari agama Islam.

Sehingga dalam perkembangannya, kesenian menjadi salah satu masalah yang dapat perhatian agama Islam, karena kesenian (sastra) mempunyai peranan cukup penting dalam kehidupan umat manusia dan

⁷ M . Quraish Shihab, "Islam dan Kesenian", dalam Jabrohim dan Saudi berlian, (ed). *Islam dan Kesenian*, (Majelis Kebudayaan Muhammadiyah, Universitas Ahmad Dahlan, Lembaga Litbang Muhammadiyah, 1995), hlm. 3.

apabila diteliti dan di cermati lebih jauh dan mendalam antara seni dan agama, ternyata keduanya mempunyai hubungan yang cukup erat. Seni yang merupakan bagian dari budaya, memang berbeda dan dapat di bedakan dari agama, akan tetapi keduanya tidak bisa di pisahkan, karena apabila agama dan kebudayaan (kesenian) dipadukan, maka akan mampu membentuk kebulatan penuh menjadikan agama sebagai agama yang sempurna.⁸

Islam di nusantara dalam perjalanannya seiring dengan perkembangan kesusastraan. Hal tersebut dapat kita lihat sejak munculnya kerajaan-kerajaan Islam di nusantara, mulai dari Samudra Pasai kerajaan di ujung barat hingga ke kepulauan timur nusantara dengan memaparkan histories melalui serat atau babad yang berbentuk sastra (tembang, suluk, dsb). Kerajaan-kerajaan tersebut telah banyak memainkan peranan penting untuk melepas kegamangan pola pikir masyarakat untuk mengembangkan dakwah Islam, terlebih lagi masyarakat yang sudah sejak lama mengenal kesusastraan.

Para cendekiawan muslim dalam berdakwah telah mengenal budaya yang ada di masyarakat, kemudian memanfaatkan hal tersebut yang dijadikan media untuk mendialektikakan ajaran agama Islam. Hal tersebut memberikan inspirasi bagi para ulama untuk mengembangkan dakwah melalui karya dalam bentuk tulis, baik dalam bentuk sastra, kitab, adab, karya bercorak seajrah hikayat roman dan berbagai bentuk syair-syair didaktik.⁹

⁸ Sidi Gazalba, *Pandangan Islam tentang kebudayaan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 10 dan 33.

⁹ Abdul Wadi, *kembali Keakar Kembali ke Sumber*, Esai-esai Sastra Profetik dan Sufistik, Puataka Firdaus, Jakarta, 1999, hlm. ix

Sedemikian besarnya peran kesusastraan telah menjadikannya berjalan sinergis dengan dakwah Islam dalam makna yang lebih luas. Sastra sebagaimana agama memiliki ruang alternative bagi tumbuhnya perenungan tentang kesadaran individu dan sosial. Sesuatu yang berangkat dari refleksi yang memungkinkan untuk menembus dan mengatasi tafsir agama, konflik sosial, perbedaan ras, bahasa tradisi dan adat istiadat baik dalam skala lokal maupun global. Secara sosiologis, persoalan yang ada merupakan fenomena peradaban, kultural dan realitas sosial dalam kehidupan manusia. Dalam sebuah realita bahwa agama bukanlah sekedar doktrin yang bersifat mengejawantahkan diri dari institusi sosial yang dipengaruhi oleh situasi dan dinamika ruang dan waktu.¹⁰

Banyak sekali pemikiran yang mengupas tentang dakwah yang dilakukan oleh cendikiawan muslim (ulama) dalam berbagai aspek histories, doktrinis, etika sosial dan budaya.¹¹ Akan tetapi kesadaran kolektif akibat massifikasi yang menjadi konsekwensi modernitas secara tak langsung telah mempengaruhi sifat manusia cenderung merasa cukup melihat sesuatu hanya pada dataran artifisialnya.

Metode yang sama terlihat juga dalam dakwah. Dakwah diletakkan pada tempat tersendiri yang suci seakan-akan merupakan wujud yang berada diluar manusia. Padahal dakwah yang riil adalah yang membebaskan umatnya

¹⁰ Andi Darmawan, *Epistemologi Dakwah dalam Pengembangan Masyarakat Islam*, Jurnal Populis, vol. 1 no. 2 hlm 71.

¹¹ H.S. Noor Sufri, *Sejarah Pertumbuhan Ilmu Dakwah*, makalah dalam Forum Workshop Konsorsium Ilmu Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 28 Februari 2000.

dari belenggu kebodohan, kemiskinan dan bentuk keterbelakangan. Dakwah yang konkret adalah penanaman nilai spiritual yang dikenal sebagai ajakan, seruan, panggilan kepada kebenaran (amar ma'ruf nahi munkar). Akan tetapi sisi lain memiliki arus kepentingan yang kental dengan aspek politik dan ideologi.

Aspek seperti ini seringkali ditutupi atau tidak diakui pemuka agama atau pendakwahnya. Maka orang cenderung tidak percaya, mengesampingkan bahkan menolak bentuk pendekatan baru terhadap aktifitas dakwah, bahwa cukup sering justru dengan berbagai pendekatan yang digunakan belum membuahkan pencerahan dan simpatik masyarakat terhadap tatanan nilai dari kebenaran agama.

Secara umum, wilayah dan ruang lingkup kehidupan manusia bisa dilihat dari sudut pandang dakwah. Masifnya simpatik masyarakat terhadap nilai kebenaran agama yang disampaikan tergantung pada media yang digunakan dan pendekatan yang dilakukan.¹² Sebab masalah agama tidak hanya bersifat privasi namun juga bersifat public. Fenomena tersebut dapat diketahui dari kesadaran kolektif manusia dalam memaknai agama dan hubungannya dengan penyebaran tatanan nilai yang dimilikinya.

Kondisi dewasa ini subyek dakwah (da'i) dengan obyek dakwah (mad'u) ketika bersentuhan dengan kondisi sosial seringkali menghasilkan kenyataan semu. Keduanya harus selaras dengan kebutuhan baik dalam

¹² Novel Ali, *Urgensi Komunikasi dan Pemilihan Media yang tepat dalam penyiaran Islam*, disampaikan pada Seminar Nasional : Komunikasi dan Penyiaran Islam BEM-J KPI bekerjasama dengan jurusan KPI Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 20-21 Mei 2002.

tingkatan rohani (jiwa) dan realita sosial. *Pertama*, menempatkan dakwah sebagai pesan suci. Kesadaran yang dibentuk dalam wilayah ini hanya berhenti pada sebuah ajakan, seruan (tabligh) atau mimbar bebas yang dilakukan mubaligh secara konvensional dan mempunyai ciri-ciri tersendiri yang dimilikinya, sehingga terkesan aktifitasnya menjadikan dakwah sebagai profesi. *Kedua*, dakwah sebagai realitas budaya selalu muncul sebagai akibat dari problem epistemology yang ditempatkan pada posisi yang berlawanan dengan keimanan.¹³

Dakwah adalah bentuk perubahan ruh yang paling nyata. Dengan demikian sistem nilai dan ajaran yang dimiliki Islam pada dataran sosial tidak dapat menghindarkan diri dari kenyataan lain, yakni perubahan. Oleh karena terlepas dari kondisi apapun maka, tidak ada alasan bagi manusia untuk menyangkal terhadap kenyataan dan kemungkinan mengembangkan dakwah sebagai bagian penting dari gerakan agama.

Tingkat kesadaran yang terbentuk dari dua wilayah tersebut akan menjadi entitas baru yang merespon oleh individu, komunitas dan institusi agama. Dengan kata lain dakwah bukan hanya sebagai pesan suci dan sebagai realitas yang dituntut memiliki nilai sensitive, tetapi sekaligus konsep yang ditawarkan kepada obyek menjadi bagian yang tak terpisahkan.

Islam sesungguhnya sangat terbuka kepada kebudayaan, "Secara histories-sosiologis salah satu prestasi menyolok dari Islam adalah

¹³ Abdul Munir Mulkan, *Konflik dan Konflik Dakwah*, disampaikan pada Seminar Nasional : Komunikasi dan Penyiaran Islam BEM-j KPI bekerjasama dengan jurusan KPI Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 20-21 Mei 2002.

kemampuannya menciptakan kohesi tauhid yang mudah dicerna, dan keterbukaan Islam untuk menerima symbol dan elemen cultural sebagai media ekspresi dan penyanggah pesan eksistensi Islam.¹⁴

Keberadaan dakwah dengan menggunakan media apapun perlu menempatkan bahasa sebagai bentuk dialektika yang mudah untuk dipahami (menarik) bagi masyarakat, seperti yang dilansir oleh Sunardi, dengan keras mengingatkan "jika bahasa diatur terlalu ketat maka agama akan mati secara perlahan-lahan" (*when language is policed too tightly slowly dies*).¹⁵ Harus dipahami bahwa penyampaian dakwah membutuhkan dialektika atau bahasa yang luwes dan fleksibel dengan dirinya sendiri. Kesusastraan, novel adalah bahasa yang membebaskan ikatan dari batasan yang bernama kalimat atau naratologi yang mengambil kalimat dari modelnya.

Faktor inilah yang mendorong penulis untuk mengkaji lebih jauh persoalan nilai-nilai dakwah yang dirangkai melalui serial novel karya Agus Sunyoto pada buku ketiga, *Sang Pembaharu : Perjuangan dan Ajaran Syeikh Siti Jenar*.

Menurut asumsi penulis, kemampuan Agus Sunyoto dalam novelnya telah menciptakan esensi tauhid yang mudah dicermati melalui dialektika. Dan pada dataran inilah dakwah menemukan ruang aksiologisnya, melalui gaya bahasa memberikan pemahaman yang menyangkut nilai cipta, rasa dan karsa. Sebab dakwah dalam dialektika kesusastraan pada tingkat tertentu dapat

¹⁴ Sindhunata, "Islam Sebagai Puisi, majalah BASIS, No. 11-12, Tahun ke 51, edisi November-Desember, 2002, hlm. 03

¹⁵ Sunardi ST, *Ilmu Sosial Berbasis Sastra*, Majalah BASIS, No. 11-12, Tahun ke 51, edisi November-Desember, 2002, hlm. 03

menjelma sebagai pengembara dalam ruang metafisis, menjadi wakil budaya untuk mendampingi dan menuntun jiwa manusia menuju keindahan keilahiyah.¹⁶

C. Rumusan Masalah

Beradasar latar belakang masalah diatas, maka dapat diambil rumusan masalahnya adalah, apa nilai-nilai dakwah yang dalam novel ke 3 karya Agus Sunyoto, Sang Pembaharu : Perjuangan dan Ajaran Syeikh Siti Jenar ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penulisan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai dakwah yang dimiliki dalam novel Sang Pembaharu : Perjuangan dan ajaran Syeikh Siti Jenar.

E. Kegunaan Penelitian

1. Memberikan kontribusi pemikiran dialektika dakwah dalam kesusastraan pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
2. Sebagai media untuk menyiarkan syiar serta ajaeen islam melalui karya sastra prosa (novel)
3. Sebagai Referensi dalam mengembangkan jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan memanfaatkan analisa baik dalam dunia jurnalis maupun penyiaran.

¹⁶ Hamdi Salad, *Agama Seni, Refleksi Teologis dalam Ruang Estetik*, Yayasan Semesta, Yogyakarta, 2000, hlm. 13.

F. Studi Pustaka

Sebagai salah satu sastrawan besar Agus Sunyoto telah melahirkan banyak karya salah satunya yang mengupas tentang Syeikh Siti Jenar, tokoh yang bagi kalangan umum sangat controversial. Karya-karya yang mengupas tentang Syeikh Siti Jenar telah banyak, diantaranya yang ditulis oleh DR Abdul Munir Mul Khan dengan judul bukunya *Ajaran dan jalan kematian Syeikh Siti Jenar*¹⁷. Dalam buku tersebut mengupas tentang adanya keyakinan keberagamaan Siti Jenar tentang kematian yang mewakili kaum sufi, sekaligus memberi manfaat pada dunia politik dalam konteks social dan pendalaman agama dalam konteks individu. Sebab kisah kematian Siti Jenar dalam buku tersebut berkaitan dengan dunia politik, kebijakan kerajaan Demak dan Walisanga.

Pada karya lain lain yang mengupas tentang Syeikh Siti Jenar yaitu *Syeikh Siti Jenar, Makna Kematian*¹⁸, yang ditulis oleh Achmad Chodjim. Dalam bukunya beliau mengupas tentang makna kematian yang diajarkan oleh Syeikh Siti Jenar, tokoh yang sering kali disalah pahami. Menurut penulis kematianlah yang melatar belakangi sikap dan tindakan Siti Jenar dalam menepuh hidup. Dengan penguasaan filsafat jawa yang mumpuni, dipadu dengan wawasan yang luas terhadap literature modern, penulis membawa pembaca untuk menyelami khasanah kearifan tradisional , tentang rahasia alam, hidup, akal budi, hakikat dan eksistensi

¹⁷ Munir Mul Khan, *Ajaran dan Jalan Kematian Syeikh Siti Jenar*, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2001.

¹⁸ Tentang ulasan lebih lengkap dapat dibaca Acmad Chodjim, *Syeikh Siti Jenar, Makna Kematian*, Serambil Ilmu Semesta, Jakarta, 2002.

manusia, yang diperkaya dengan argumentasi keagamaan untuk menggugah pola pikir secara kritis, agar perbedaan pandangan bisa dirasakan sebagai rahmat. Lebih lanjut bahwa Siti jenar merupakan tokoh pemikir yang maju pada zamannya, jauh sebelum pemikiran modern Eropa merebak, Syeikh Siti Jenar telah mengajarkan hal tersebut.

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan tentang Nilai Dakwah

Manusia diberi sebuah tatanan nilai berupa agama yang di dalamnya mengatur proses kehidupan sebagai hamba sekaligus khalifah di muka bumi. Perkembangan kehidupan selalu berkembang sepanjang zaman, demikian juga agama. Proses perkembangan tersebut ditopang dengan tatanan nilai yang terkandung dalam kitab suci, kemudian disampaikan dari generasi ke generasi. Nilai menjadi sangat esensial karena berguna bagi kehidupan manusia,¹⁹ karena di dalamnya berisi tentang atas pengetahuan, nilai rasa, intuisi atau alam bawah sadar manusia, nilai gagasan dan nilai pesan atau nilai moral, nilai social dan nilai religi.²⁰

Transformasi tersebut dikenal dengan istilah dakwah, sebuah seruan, ajakan atau panggilan kepada manusia untuk menjalankan kebajikan sebagai perintah Tuhan. Dalam beberapa literatur yang membahas tentang dakwah, *ta'rif* atau definisi banyak dijumpai adalah definisi dakwah sebagai aktifitas keagamaan (praktek dakwah) bukan

¹⁹ Jakob Sumarjo, *Filsafat Seni*, ITB Bandung, 2000. hal 136

²⁰ *Ibid*, hal 140.

dakwah sebagai disiplin ilmu (ilmu dakwah). Dakwah baik sebagai sebuah teori maupun praktek telah memasuki sendi-sendi kehidupan manusia. Begitu banyaknya cakupan materi dakwah, dengan demikian penulis membatasi pada wilayah pengertian dakwah, pertama sebagai penyampaian pesan suci dalam ruang hidup normative teologis dan kedua sebagai bagian dari social yang membentuk realitas budaya dalam ruang lingkup histories-sosiologis.

a. Dakwah sebagai pesan suci

Menurut M. Yubus berasal dari bahasa Arab yaitu kata : *da'a*, *ya'du*, *da'watan* yang artinya ajakan, panggilan, menyeru dan mengundang.²¹ Lebih jelas lagi telah diterangkan dalam al-Qur'an tentang dakwah yang beragam, namun ada satu ayat yang mengungkapkan hal ini dengan jelas, ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.²²

Padanan kata dakwah dalam kegiatan sehari-hari dalam masyarakat dikenal dengan *tabligh*,²³ yakni sebagai penyampaian berita gembira, *Tabsyir*,²⁴ sebagai beritan peringatan. *Tadzkirah*,²⁵

²¹ Mahdfud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, Jakarta, hlm. 127.

²² Q.S. An-Nahl ayat 125, artinya : "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".

²³ *Ibid*, Q.S. Al-Ahzab ayat: 39 tentang penyampaian syari'at-syari'at Allah kepada manusia.

²⁴ *Ibid*, Q.S. Az-Zumar ayat: 17

yakni sebagai berita peringatan pula dan masih banyak lagi kata-kata yang senada dengan dakwah. Sedangkan dalam kalangan ulama dan cendekiawan muslim memberikan definisi tentang dakwah diantaranya sebagai berikut :

1. Menurut Toha Yahya : dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akherat.²⁶
2. Menurut A. Hasyim dakwah yaitu mengajak orang lain untuk meyakni dan mengamalkan kaidah dan syari'ah Islam yang terlebih dahulu diyakini dan diamalkan pendakwah sendiri.²⁷
3. Ali Mahfud dalam kitab "*Hidayatul Mursyidin*", dakwah yaitu mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk, serta menyuruh mereka berbuat kebajikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar, agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁸

Deskripsi definisi diatas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa dakwah adalah sebuah usaha yang dilakukan manusia dalam lingkungan masyarakat social dengan tujuan menyeru, mengajak

²⁵ *Ibid*, Q.S. Al-A'la ayat 9

²⁶ Toha Yahya, Umar, *Ilmu Dakwah*, Jakarta : Wijaya, 1976. hlm. 1

²⁷ A. Hasyim, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, cet.1 Bulan Bintang, Jakarta, 1974. hlm. 28

²⁸ Ali Mahfud, *Hidayat Al-Mursyidin*, Dar al-Mihsr, cet VII, 1975, hlm. 7

manusia kepada jalan Allah dengan cara bijaksana untuk mencapai kemaslahatan umat manusia di dunia dan akhirat. Seperti yang telah ditegaskan dalam Al Qur'an surat Al-Imran ayat 110.²⁹

b. Dakwah sebagai realitas

Kegiatan dakwah yang berjalan dalam masyarakat merupakan bentuk dari *bi lisan* dan *bi hal* yang berarti ungkapan, peyampaian kata atau bahasa yang lahir dari uswah. Hal tersebut didasarkan pada perilaku manusia yang lahir dari cipta rasa dan karsa dan karyanya.

Dakwah, baik pada wilayah privasi (identitas) maupaun pada tataran realitas memiliki karakter yang multi-dimensional. Ia diartikan sebagai ajakan untuk mengerjakan kebajikan dan larangan pencegahan untuk melakukan keburukan dan kemungkaran. Ia juga diartikan sepenuhnya sebagai gerakan sosial sebab aktifitas sepenuhnya memerlukan ide, gagasan dan upaya perjuangan dari kondisi yang destruktif menuju situasi yang konstruktif.³⁰

Aktifitas keagamaan merupakan peristiwa yang social masyarakat. Fenomena aktifitas agama serinngkali ditemukan kesejajaran antara aktifitas keagamaan yang bermotif normative teologis dan humanis sosiologis. Hubungan antara agam dengan

²⁹ "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik." DEPAG RI, *Al Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta, proyek pengadaan kitab suci Al Qur'an, 1985, hlm. 942.

³⁰ Hamdan Daulay, *Dakwah di Tengah Persoalan Budaya dan Politik*, cet. 1. LESFI, Yogyakarta, 2001, hlm vi.

kebudayaan memang tidak bisa dipisahkan terlebih lagi didalam mengungkapkan rasa, keindahan akan hubungan manusia dengan sang Khalik (*hab lum min Allah*). Agama kerap kali menggunakan symbol kebudayaan seperti patung, lukisan, drama, wayang, ataupun prosesi-prosesu lainnya.

Bgitu luasnya cakupan dakwah dan heterogenya kehidupan masyarakat, maka dibutuhkan berbagai bentuk-bentuk dakwah. Menurut Hamzah Yaqub, telah mengklasifikasikan bentuk dakwah sebagai berikut :

1. Lisan, termasuk dalam bentuk khutbah, pidato, ceramah, dan lainnya yang kesemuanya dilakukan dengan lisan atau suara.
2. Tulisan, dakwah yang dilakukan dengan/lewat tulisan seperti buku-buku, majalah, surat kabar bulletin dan lain-lain.
3. Lukisan, dakwah yang dilakukan dengan menggunakan media seni lukis, foto dan lain-lain.
4. Audio visual, yaitu suatu cara penyampaian dengan menggunakan media audio-visual seperti televise, radio dan lain-lain.
5. Akhlak, yaitu suatu bentuk dakwah yang dilakukan secara langsung ditunjukkan dalam bentuk perbuatan nyata.³¹

³¹ Hamzah Yaqub, Publisistik Islam, Teknik Dakwah dan Leadership, Bandung : CV. Diponegoro, 1981, hlm. 47-48.

2. Tinjauan tentang Kesusastraan

a. Pengertian kesusastraan

Sastra atau kesusastraan adalah hasil kreasi manusia yang mempergunakan bahasa sebagai alat pengungkapannya, baik lisan maupun tulisan, yang dapat menimbulkan rasa keindahan (estetis) serta dapat menggetarkan hati pembaca.³² Kesusastraan dapat juga diartikan sebagai karya tulis yang jika dibandingkan dengan tulisan lain, memiliki berbagai cirri keunggulan seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya; ragam sastra yang umum dikenal roman, cerita pendek, drama, epik dan lirik.³³ Perkembangan kesusastraan telah menambah khasanah dimensi orkestra perjalanan manusia, hal ini dapat dilihat tentang kajian sastra yang tidak hanya dibatasi pada persoalan intrinsik saja melainkan dapat dikembangkan kedalam persoalan ekstrinsiknya.³⁴ Perkembangan yang terjadi sastra banyak bersinggungan dan berkaitan erat dengan berbagai fenomena kehidupan diluar dirinya termasuk agama (dakwah). Kajian sastra adalah kajian tentang teks. Sebagaimana agama dalam mengembangkan ajarannya memiliki teks yang ditafsirkan serta dikaji oleh setiap pemeluknya.

b. Ragam sastra

³² Endang Sudaryat dan Hanapi Natasasmita, *Ringkasan Bahasa Indonesia*, Bandung :Ganesa Exact, 1985) hlm. 162.

³³ *Op. cit*, hlm. 786

³⁴ *Op. cit*, hlm. ii

Keanekaragaman jenis sastra sebenarnya sama tuanya dengan dengan teori sastra, karena kedua hal tersebut selalu berhubungan satu sama lain. Sastra selalu mengalami perubahan dari zaman ke zaman, karena itu teori sastra selalu berupaya untuk mencari satu konvensi yang sesuai dengan perkembangan sastra. Hal tersebut disandarkan pada kenyataan bahwa sistem sastra yang ada bukanlah merupakan sistem yang baku, melainkan sistem yang fleksibel sesuai dengan perkembangan zaman dan budaya. Hal tersebut menyebabkan tidak mungkin menyusun satu sistem tetap dan langgeng.

Aristoteles, misalnya sudah menyusun kemungkinan berbagai jenis kriteria sastra, sebagai patokan studi sastra. Kriteria yang dikemukakan oleh Aristoteles dibagi menjadi tiga kategori yaitu :

- a. *Media of representation* (sarana perwujudan)
- b. *Obyek of representation* (obyek perwujudan)
- c. *Manner of poetic representation* (ragam perwujudan)³⁵

Keanekaragaman jenis sastra yang dikemukakan diatas tentu saja tidak selamanya berlaku, khususnya pada perkembangan sastra-sastra mutakhir. Itulah sebabnya aliran strukturalis dalam mengenai jenis sastra justru berpangkal dari sastra sebagai suatu sistem yang dinamik, sejalan dengan perkembangan yang ada.

³⁵ D.W. Fokema, Elrud Kunne-Ibsch, *Teori Sastra Abad Kedua Puluh*, PT. Gramedia Utama, Jakarta, 1998, hlm. 6-7.

c. Teori sastra

Teori sastra dapat disebut suatu ilmu yang meneliti sifat-sifat yang terdapat dalam teks dan bagaimana teks tersebut dapat berfungsi di dalam masyarakat. Teori sastra adalah teori yang mempelajari aspek-aspek dalam teks sastra yang meliputi aspek intrinsik dan ekstrinsik sastra. Teori dasar intrinsik sastra berhubungan erat dengan bahasa sebagai sistem, konvensi sastra, kompetensi sastra, sedangkan konvensi ekstrinsik berkaitan dengan aspek-aspek yang melatarbelakangi penciptaan sastra. Aspek tersebut meliputi aliran, unsur budaya, filsafat, politik, agama, psikologi dan sebagainya.

Secara rinci teori sastra membahas berbagai macam aspek, mulai dari konvensi yang meliputi makna, bunyi, struktur, gaya, diksi, sampai pembedaan pemakaian bahasa pada jenis prosa yang dari berbagai macam babakan waktu.³⁶

d. Historis Sastra

Sejarah sastra lebih pas dikatakan sebagai pencatatan karya-karya sastrar yang pernah lahir, akan tetapi keberadaanya telah memberikan sumbangsih yang besar dalam pendeteksian perkembangan sastra. Sebagai suatu ilmu sejarah, kerja sejarah sastra tidak semudah sesederhana yang dipikirkan. Sastra yang ada harus didokumentasi berdasarkan ciri, klasifikasi, gaya, gejala yang ada, pengaruh yang melatar belakangi, karakteristik isi dan tematik, serta

³⁶ *Ibid*, hlm. 18

periode tertentu. Pengklasifikasian tersebut tentu saja memerlukan kecermatan dan ketelitian, tidak hanya melibatkan karya sastra yang ada, melainkan juga pada penggolongan pengarang, aspirasi dan ideology yang diperjuangkan.

Dari aspek kajiannya sejarah sastra dapat dibedakan menjadi :

- 1) Sejarah genre, yaitu sejarah sastra yang mengkaji perkembangan karya-karya sastra seperti puisi dan prosa yang meliputi cerpen, novel, drama atau sub genre seperti pantun, syair, talibun dan sebagainya. Kajian tersebut dititik beratkan pada proses kelahirannya, pekungannya dan pengaruh yang menyertainya.
- 2) Sejarah sastra secara kronologis, yaitu sejarah sastra yang mengkaji karya sastra berdasarkan periodisasi atau babakan waktu tertentu. Di Indonesia misalnya penulisan sejarah sastra secara kronologis diklasifikasi menjadi periode Tahun 20-an, yang melahirkan Angkatan Pujangga Baru, Angkatan 45, angkatan 66 dan sastra mutakhir atau kontemporer.
- 3) Sejarah sastra komparatif, yaitu sejarah yang mengkaji dan membandingkan beberapa karya sastra pada masa lalu, pertengahan dan masa kini. Perbandingan tersebut bisa meliputi karya-karya sastra antar Negara seperti sastra Eropa dengan Indonesia, Melayu dan sebagainya.³⁷ Aspek bandingannya bisa

³⁷ E. Ulrich Kratz, *Sejarah Sastra Indonesia Abad XX*, KPG Kepustakaan Populer Gramedia, bekerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation, 2000, hlm. 5

berupa aspek bahasanya, estetikanya, latar belakangnya, gaya, pengaruh, atau semua aspek yang menyertai karya tersebut.

e. Kritik sastra

Kritik sastra merupakan pertimbangan untuk menunjukkan kekuatan dan kekurangan yang terdapat dalam karya sastra. Karena itu hasil dari kritik sastra biasanya mencakup dua hal yang baik dan buruk.³⁸ Penilaian selalu berhubungan dengan kritik sastra, akan tetapi tidak semua orang bisa menilai setiap hasil karya sastra. Penilaian yang dilakukan secara obyektif dan sesuai hanya dapat dilakukan dengan penilaian sastra yang ada, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Mario Pei Der Frangk bahwa penilaian dan penghakiman sesuai dengan standar yang telah diakui berdasarkan pengkajian studi dan analisis.

f. Sistem Sastra

Karya sastra merupakan refleksi dari sebuah kehidupan masyarakat, karena didalamnya mencakup sistem sastra itu sendiri dan juga sistem yang lain. Karena itu berbagai dimensi kehidupan manusia/masyarakat ikut terlarut di dalamnya. Sistem tersebut meliputi beberapa hal diantaranya :

1) Konvensi bahasa

Pandangan tentang ungkapan memiliki perbedaan dalam penggunaannya yakni antara bahasa sebagai media sastra

³⁸ Rahmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kririk dan penerapannya*, cetakan kedua Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, hlm 7.

dengan bahasa sebagai media komunikasi yang lain (berita surat kabar). Hal tersebut menjadi sebuah kekhasan tersendiri yang merupakan kekuatan yang diciptakan oleh sang pengarang.

2) Konvensi sastra

Konvensi sastra merupakan aturan yang terdapat dalam ruang lingkup sastra. Secara general konvensi sastra dapat dilihat dari ciri berikut ini :

- bahasa yang dipakai selalu bersifat estetis, puitis dan menyentuh perasaan. Keindahahan bahasa sastra tercipta melalui pendiksian yang tepat.
- Karya sastra bersifat imajinatif/fiktif dengan mekankan faktor rasa.
- Bahasa sastra bersifat konotatif dan multi-interpretatif.³⁹
- Bahasa sastra bersifat simbolis, asosiatif, sugestif, konotatif, sublime dan etis. Bahasa yang dipakai merupakan upaya penghalusan dari hal-hal yang sebenarnya yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.
- Karya tertentu merupakan suatu kataris, yaitu suatu upaya pembersihan diri dari bentuk belenggu martabat kemannusiaan sebagai makhluk Tuhan. Dalam

³⁹ Memiliki banyak makna dan dapat ditafsirkan melalui berbagai aspek dan perspektif.

terminologi islam merupakan suatu ajakan untuk berbuat baik.

- Tokoh dalam karya sastra (nvel) dilukiskan dalam karakter, pribadi, dan pencandraan diri yang kuat dan meyakinkan.
- *Setting*, dilukiskan secara cermat dan hidup sedang plotnya begitu memikat. Adanya plot dan setting sengaja diciptakan penulis untuk membuat konflik yang dramatis.

g. Aliran Sastra

Dalam setiap periode sastra umumnya selalu diikuti dengan aliran yang menjadi penanda mode pada waktu itu. Hal tersebut menjadikan sebuah karakteristik karya-karya yang bersangkutan. Beberapa aliran sastra yang kita kenal pernah menjadi cirikhas anutan dan mode pengarang Indonesia diantaranya adalah aliran romantisme, impresionisme, naturalisme, imajisme dan sebagainya. Sebenarnya aliran-aliran sastra sudah berkembang di Eropa. Namun yang ada pada hakekatnya sudah berpangkal pada realisme dan ekspresionisme serta aliran yang mendasarkan pikiran dan pandangan hidup.⁴⁰

Adapun jenis aliran yang dikelal dalam kesusastaraan diantaranya meliputi :

⁴⁰ E. Ulrich Kratz, *Sejarah Sastra Indonesia Abad XX*, KPG Kepustakaan Populer Gramedia, bekerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Fondation, 2000, hlm. 5

- 1) Aliran Romantisme, adalah aliran yang menadasrkan ungkapan perasaan sebagai dasar perwujudan.
- 2) Aliran idealisme, aliran ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan aliran romantisme, hanya saja pada pada cita-cita atau harapannya seringkali diungkapkan lebih jauh ke depan.
- 3) Aliran realisme, adalah aliran yang berusaha melukiskan sutau obyek seperti apa adanya.
- 4) Aliran impresiisme, pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan aliran realisme, hanya saja pada ada yang menjadi pkok tekanan utama dalam impresionisme adalah kesan. Sikap spontanitas dan tiada pengalaman mewarnai aliran ini.
- 5) Aliran ekspresionisme, merupakan aliran yang mengutarakan cetusan jiwa.
- 6) Aliran naturalisme, yaitu aliran yang berusaha melukiskan suatu obyek sebagai mana adanya. Pada dasarnya sama dengan aliran realisme, sebab aliran naturalisme seringkali digolongkan dengan aliran realisme.
- 7) Aliran simbolisme, dapat juga dogolongkan sebagai aliran yang hamper sama dengan aliran romantisme, hanya saja tidak menggunakan manusia sebagai tokoh-tokohnya, melainkan binatang sebagai tokoh-tokohnya.⁴¹

⁴¹ *Op. cit.* hlm. 61

3. Nilai dakwah dan kesusastaan

Dalam ruang aksiologisnya antara nilai dakwah dan kesusastaan berada pada medium yang sama dalam esensi bahasa. Penguasaan bahasa dalam penyampaian pesan dan nilai yang dimiliki agama akan sangat menentukan keberhasilan dakwah. Sebab dalam sifat dasarnya bahasa menjadi media dalam menjembatani pesan dakwah dalam masyarakat. Hal yang sama dapat kita temukan dalam kesusastaan. Dengan menggunakan pendekatan sosiologis misalnya, kesusastaan memiliki hubungan yang hakiki antara karya sastra dengan masyarakat. Hubungan yang dimaksudkan disebabkan oleh : a) karya sastra dihasilkan oleh pengarang, b) pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, dan c) pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, serta d) hasil karya sastra itu kemudian dimanfaatkan kembali oleh masyarakat.⁴²

Para ahli bahasa dari Jerman seperti Herder dan Von Humbolt sudah memperkenalkan pandangan bahwa bahasa mempunyai peran formatif terhadap masyarakat yang menggunakannya. Bahasa menurut Herder bukanlah sekedar instrument yang dipakai dalam pembicaraan, melainkan juga perbendaharaan dalam bentuk pemikiran.⁴³ Mengingat bahasa adalah perantaraannya, dengan demikian bahasa merupakan

⁴² Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, hlm 60.

⁴³ QA. Sudiarja, "Mengangkat Bentangan Tenda Budaya" Majalah BASIS, nomor 11-12, Tahun ke 51, edisi November-Desember 2002, hlm 6.

medium, sebagai perantara komunikasi antar individu masyarakat. Hanya dengan bahasa kenyataan dapat diungkap dan ditangkap oleh yang lain.

Pada perkembangan selanjutnya, seni dan kesusastraan tidak semata benda mati dengan fungsi estetikanya an-sich. Lebih dari itu seni memiliki fungsi magis dan spiritual sekaligus. Dalam fungsi magis, seni mempersembahkan prinsip-prinsip, kekuatan dan segala sesuatu yang menarik dan simpatik secara magis. Dalam fungsi spiritual, dari sudut pandang dimensi batin, seni menampilkan kebenaran dan keindahan. Pada fungsi ini seni mengarahkan kiota kembali kepada *sabilirabbik* – Jalan Tuhan – yang ada dalam setiap diri manusia.⁴⁴

Komposisi nilai dakwah dan kesusastraan adalah bahasa. Secara mendasar, suatu teks sastra setidaknya mengandung tiga aspek utama yaitu, memberikan sesuatu kepada pembaca, memberikan ketenangan melalui unsur estetik, dan mampu menggerakkan kreatifitas pembaca. Dengan ketiga aspek yang terdapat dalam sastra maka dapat melahirkan karya pemikiran yang reflektif terhadap realitas social yang sedang dan terus berkembang.

Keberadaan dimensi dakwah, khusus pada materi dakwah atau ajaran Islam secara mendasar memiliki beberapa aspek diantaranya adalah, 1) akidah, tauhid, dan keimanan, 2) pembentukan pribadi yang sempurna,

⁴⁴ Frijhof Schuon, *Transfigurasi Manusia*, Refleksi Anthrosophia Perenialis, cetakan pertama, Yogyakarta, Qolam, 2002 hlm. 58-59

3) pembangunan masyarakat yang adil dan makmur, 4) kemakmuran dan kesejahteraan dunia akhirat.⁴⁵

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian dalam rangka memperoleh fakta dan prinsip secara sistematis.⁴⁶ Sebagai cara atau teknis yang dipakai penulis mengumpulkan, mengklarifikasi dan menganalisa fakta-fakta yang ada dalam karya sastra Novel ke – 3 Agus Sunyoto : Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar.

Penelitian ini bersifat deskriptif – analitik, (melakukan pendeskripsian subyek yang diteliti, selanjutnya menganalisis obyek yang menjadi pusat penelitian) artinya, peneliti menguraikan secara teratur seluruh konsepsi faktual mengenai naskah karya sastra Novel ke – 3 Agus Sunyoto : Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar.

Sedangkan metode yang dipakai adalah penentuan subyek, maksudnya dengan menggunakan hermeneutik. Hal ini dilakukan penulis sebab dengan pendekatan hermeneutik menjadi sebuah pendekatan yang paling memungkinkan dalam telaah kesusastraan (obyek yang diteliti).⁴⁷

⁴⁵ Daud Rayid, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, cet ke-2 Gema Insani Press, Jakarta, 1998, hlm. 15

⁴⁶ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hlm. 24

⁴⁷ Anton Bekker dan Achmad Kharris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat : Penelitian Faktual Mengenai Naskah*, cet ke-5, Kanisius, Yogyakarta, 2004, hlm. 67-69.

Adapun teknik yang digunakan peneliti dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Penentuan subyek dan obyek penelitian

- a. Obyek penelitian

Obyek penelitian adalah suatu obyek yang harus dipecahkan atau dibatasi melalui penelitian.⁴⁸ Sedangkan yang menjadi obyek penelitian ini adalah Nilai-nilai Dakwah dalam Kesusastraan (Analisis Novel ke -3 Sang Pembaharu : Perjuangan dan Ajaran Syeikh Siti Jenar)

2. Pengumpulan data

Untuk mendapatkan informasi yang akurat diperlukan adanya data yang valid sehingga dapat mengungkapkan permasalahan yang akan diteliti dalam hal ini disebut sebagai data primer (buku hasil karya Agus Sunyoto, Sang Pembaharu : Perjuangan dan Ajaran Syeikh Siti Jenar). Sedangkan data pendukung yang mencakup tentang berbagai kajian kesusastran adalah data sekunder.

3. Analisis isi

Dalam menganalisa isi karya sastra Novel, penulis menggunakan analisis framing, yaitu suatu seni atau kreatifitas yang kesimpulannya boleh jadi berbeda, jika dilakukan oleh analisis lain, meskipun kasusnya sama dan meruapkan ruang bangun yang aktif,

⁴⁸ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, PT Raja Graфика Persada, Jakarta, 1945, hlm 15.

kreatif dan bebas menafsirkan lingkungannya, suatu prinsip penting yang dianut paradigma interpretatif.⁴⁹ Dengan demikian analisis framing dapat di gunakan dalam melihat konteks social budaya suatu wacana, khususnya yang behubungan dengan berita (informasi) dan ideology, yakni proses atau mekanisme mengenai bagaimana berita dan informasi tersebut membangun, mempertahankan, memproduksi, merubah dan meruntuhkan ideologi.⁵⁰

Sedangkan dalam analisisnya, penulis menghindari pandangan menurut nilai sastra, atau menurut arti politis atau budaya, akan tetapi memfokuskan pada kontribusi visi karya sastra mengenai hakikat manusia, dunia atau Tuhan (agama).⁵¹

4. Pendekatan dalam penelitian

Sedangkan dalam pendekatannya untuk menghindari kesalahan pemahaman dengan metode hermeneutik yang digunakan peneliti, sekaligus membatasi ruang pembahasannya dan memfokuskan pada satu kerangka fikir, maka dterlebih dahulu diklasifikasikan menjadi : Hermeneutik sebagai metode, hermeneutik sebagai filosofi atau filsafat, dan hermeneutik sebagai kritik.⁵²

⁴⁹ Eriyanto, *Analisis Framing – Konstruksi, Ideologi dan Politiik Media*, cet k2 -2, LKiS, Yogyakarta, 2004. hlm. xiv

⁵⁰ *Ibid*, hlm. xv

⁵¹ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Op. Ci. Hlm. 70-71 t*

⁵² Josef Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer, Hermeneutika sebagai Metode, Hermeneutika sebagai Filsafat, Hermeneutika sebagai Kritik*, Cetakan pertama, Fajar Pusatka Baru, Yogyakarta, 2003, hlm 149

Dalam hal ini penulis menggunakan metode yang paling tepat dalam telaah kesusastraan, yaitu metode hermeneutik sebagai kritik. Secara etimologis hermeneutika berasal dari kata *hermeneuein*, bahasa Yunani, yang berarti menafsirkan atau menginterpretasikan. Diantara metode-metode yang lain, hermeneutika merupakan metode yang paling sering digunakan dalam penelitian karya sastra.⁵³ Ada keterkaitan utama fungsi hermeneutik sebagai metode untuk memahami agama, maka metode ini dianggap tepat untuk memahami karya sastra dengan pertimbangan karya tulis, yang paling dekat dengan agama adalah karya sastra.⁵⁴

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini, pembahasan akan penulis sistematisasikan menjadi beberapa bagian sebagai suatu rangkaian utuh yang disistematisasikan sebagai berikut : *Pertama*, pembahasan diawali dengan pendahuluan yang menguraikan argumentasi seputar signifikansi penelitian ini. Bagian ini merupakan Bab I yang berisikan penegasan judul. Latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Selanjutnya pada bagian *kedua*, yakni BAB II, menguraikan tentang gambaran umum tentang telaah sastra khususnya novel, yang meliputi telaah

⁵³ Hermeneutik dipakai karena pendekatan tersebut menggunakan logika linguistic dalam membuat telaah atas karya sastra. Logika linguistik dalam memuat penjelasan dan pemahaman dengan menggunakan makna kata dan selanjutnya makna bahasa sebagai bahan dasar.

⁵⁴ *Op. Cit*, hlm. 44

sastra, kriteria estetis dan telaah struktur karya, fungsi telaah sastra, dan berbagai pendekatan dalam telaah sastra.

Sedangkan pada bagian ketiga yaitu bab III, bagian ini berisi tentang biografi penulis, latar belakang kepenulisan naskah, sinopsis trilogi novel Syeikh Siti Jenar, serta *genre* kesusastraan dalam novel tersebut.

Pada bagian BAB IV, merupakan pembahasan inti dari hasil penelitian, yakni tentang dialektikan nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam novel ketiga, Sang Pembaharu : Perjuangan dan Ajaran Syeikh Siti Jenar.

Akhirnya skripsi ini diakhiri dengan BAB V yaitu penutup yang mencakup kesimpulan dan saran.

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pemaparan bab-bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan tentang Nilai-Nilai Dakwah dalam Kesusastraan, analisis novel ke tiga karya Agus Sunyoto, Sang Pembaharu; Perjuangan dan Ajaran Syeikh Siti Jenar, adalah :

1. Kekuatan bahasa dakwah dalam kesusastraan merupakan salah satu media komunikasi utama untuk menyampaikan pesan suci telah memperlihatkan otonomi kekuasaannya dalam proses-proses pembentukan sejarah, ideologi, politik, agama dan kekuasaan, karena di dalamnya memuat nilai seni yang estetik dalam bentuk pesan-pesan yang hendak disampaikan kepada khalayak pembaca.
2. Nilai sosial-humanis merupakan sebuah bentuk konsepsi tatanan nilai luhur horizontal dalam masyarakat. Yakni berkaitan dengan tugas manusia sebagai pemimpin di bumi untuk mengelola dan menata masyarakat dengan sebaik-baiknya. Nilai tersebut sebagai khasanah gerak untuk membentuk masyarakat dalam membina kerukunan umat beragama yang termanifesto dalam *Ukhuwah Islamiyyah*. Penciptaan tatanan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab (*Ukhuwah wathaniyyah*), sehingga terbentuk nilai-nilai humanisme universal (*Ukhuwah basyariyyah*).
3. Nilai teologis-transenden adalah bentuk tatanan nilai ketauhidan lengkap dengan bentuk penonjolan hal-hal yang bersifat kerohanian. Fitrah manusia sebagai *kawulaning Gusti* harus mengabdikan (ibadah) raga dan

ruh kepada sang Khaliq. Dengan berbagai corak ibadah wajib dan sunah yang kemudian bisa menuntun jiwa manusia memiliki sifat keillahian.

B. SARAN

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian khusus dalam rangka mengembangkan dakwah dalam segala sisi kehidupan :

1. Adanya kebebasan yang semaksimal mungkin bagi individu-individu untuk mengembangkan intelektualitas dalam dakwah dan mampu mengekspresikan persepsi yang telah di bangun tersebut supaya dapat menempatkan karya sastra sebagai metamorfosa agama serta menjadikannya sebagai medan pemaknaan fenomena sosial dan agama.
2. Dakwah yang dimaknai sebagai bentuk penyampaian pesan suci harus menjelajahi sahara dialektika bahasa sehingga dalam bahasa dakwah menjadi gerakan estetis dalam dunia dakwah.
3. Bagi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, pengembangan dari sisi kebudayaan atau seni dan budaya perlu mendapatkan perhatian lebih. Sebab sistem komunikasi antar budaya sudah memiliki corak dan dimensinya, tentunya hal ini akan berpengaruh pada pengembangan dakwah khususnya pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

C. PENUTUP

Akhir kata, Alkhamdulillah. Segala puji hamba sujudkan kehadapan-Mu ya Illahi Robbii, atas segala nikmat, rahmat dan petunjuk-Mu. Sungguh atas ridho-Mulah hamba mampu menyelesaikan tugas akhir (skripsi) ini.

Dalam penulisan tugas akhir dalam bentuk skripsi, penulis mengerami lebih kurang empat belas semester dan baru tertetaskan menjadi karya ilmiah dari hasil penelitian dan pengamatan serta perenungan dengan gelisah yang panjang. Bentuk isi dan materi yang tertuang dalam skripsi ini penulis berusaha melakukan dengan standar maksimal. Akan tetapi, penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kekeliruan sebagai bagian tak terpisahkan dari keterbatasan penulis dalam kajian dan telaah yang dijadikan dalam obyek penelitian. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun serta mengarah pada kesempurnaan kajian dan maksud yang diinginkan. Hal itu adalah mutiara bagi penulis dan dapat menjadi sentuhan dalam mendorong semangat untuk menjadi lebih baik dalam berkarya. Dan nantinya dapat dijadikan sebagai pijakan untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan.

Akhirnya semoga skripsi ini dapat menjadi sebuah persembahan dalam mengemban tugas dan amanah. Sebagai insan akademik semoga azimat dalam mengarungi samudra tanggung jawab moral dalam pengembangan keilmuan, penelitian dan pengabdian di tengah social masyarakat khususnya yang berhubungan dengan aktifitas dan gerakan dakwah.

DAFTAR PUSTAKA

A. Hasyim, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, cet.1 Bulan Bintang, Jakarta, 1974.

A. Teuw, *Sastra dan Ilmu Sastra*, Pustaka Jaya, cetakan ke-3, Jakarta 2003

Abdul Hadi WM, *Hermeneutika, Estetika dan Religiusitas*, cetakan pertama, Matahari, Yogyakarta, 2004

Abdul Munir Mulkan, *Konflik dan Konflik Dakwah*, disampaikan pada Seminar Nasional : Komunikasi dan Penyiaran Islam BEM-j KPI bekerjasama dengan jurusan KPI Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 20-21 Mei 2002.

Abdul Wadi, *Kembali Keakar Kembali ke Sumber*, Esai-esai Sastra Profetik dan Sufistik, Puataka Firdaus, Jakarta, 1999.

Abdurrahman Wahid, *Islam, Seni dan Kehidupan Beragama*, Desantara, Jakarta, 2001.

_____, *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*, cetakan kedua Desantara, Jakarta, 2003

Agus Sunyoto , *Sang Pembaharu : Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, buku ke empat, LKiS, 2004..

_____, *Suluk Malang Sungsang, Konflik dan Penyimpangan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, LKiS, Yogyakarta, 2005.

_____, *Sang Pembaharu : Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, buku ke tiga, LKiS, Yogyakarta, 2004

_____, *Sang Pembaharu : Perjuangan dan ajaran Syaikh Siti Jenar*, Buku kelima, LKiS, Yogyakarta, 2004.

_____, *Sang Pembaharu : Perjuangan dan ajaran Syaikh Siti Jenar*, Buku kelima, LKiS, Yogyakarta, 2004

_____, *Suluk Abdul Jalil, Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*, Buku ke satu LKiS, Yogyakarta. 2003.

_____, *Suluk Abdul Jalil, Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*, Buku ke satu LKiS, Yogyakarta. 2003.

_____, *Suluk Abdul Jalil, Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*, Buku ke dua LKiS, Yogyakarta. 2003.

_____, *Suluk Malang Sungsang, Konflik dan Penyimpangan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, buku keenam, LKiS Yogyakarta, 2004

Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, cetakan kedua, Pustaka Setia, Jakarta, 1999.

Ali Mahfud, Hidayat Al-Mursyidin, *Dar al-Mihsr*, cet VII, 1975.

Aminuddin, *Sekitar Masalah Sastra, Beberapa Prinsip dan Model Penerapannya*, Yayasan Asah Asih Asuh Malang, 1999

Andi Darmawan, *Epistemologi Dakwah dalam Pengembangan Masyarakat Islam*, Jurnal Populis, vol. 1 no. 2

Anthony Giddens, *Teori Strukturalisme untuk Analisis Sosial*, Pasuruan, Penerbit Pedati, 1984

Anton Bekker dan Achmad Kharris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat : Penelitian Faktual Mengenai Naskah*, cet ke-5, Kanisius, Yogyakarta, 2004.

Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, cetakan ke III, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003.

D.W. Fokema, Elrud Kunne-Ibsch, *Teori Sastra Abad Kedua Puluh*, PT. Gramedia Utama, Jakarta, 1998,

Daud Rayid, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, cet ke-2 Gema Insani Press, Jakarta, 1998.

Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 4 Balai Pustaka, Jakarta, 1993.

DEPAG RI, *Al Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta, proyek pengadaan kitab suci Al Qur'an, 1985.

E. Ulrich Kratz, *Sejarah Sastra Indonesia Abad XX*, KPG Kepustakaan Populer Gramedia, bekerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation, 2000.

_____, *Sejarah Sastra Indonesia Abad XX*, KPG Kepustakaan Populer Gramedia, bekerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation, 2000.

Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosilis*, PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta, 1999.

Endang Sudaryat dan Hanapi Natasasmita, *Ringkasan Bahasa Indonesia*, Bandung Ganesa Exact, 1985.

Eriyanto, *Analisis Framing – Konstruksi, Ideologi dan Politiik Media*, cet k2 -2, LKiS, Yogyakarta, 2004.

Frihjoef Schuon, *Transfiguasi Manusia*, Refleksi Anthrosophia Perenialis, cetakan pertama, Yogyakarta, Qolam, 2002.

George Lukacs, *The Historical Novel*, London: The Merlin Press.

Gunawan Muhamad, *Kesusastraan dan Kekuasaan*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1993.

H.S. Noor Sufri, *Sejarah Pertumbuhan Ilmu Dakwah*, makalah dalam Forum Workshop Konsorsium Ilmu Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 28 Februari 2000.

Hamdan Daulay, *Dakwah di Tengah Persoalan Budaya dan Politik*, cet. 1. LESFI, Yogyakarta, 2001.

Hamdi Salad, *Agama Seni, Refleksi Teologis dalam Ruang Estetik*, Yayasan Semesta, Yogyakarta, 2000.

Hamdi Salad, *Agama Seni, Refleksi Teologis dalam Ruang Estetik*, Yayasan Semesta, Yogyakarta, 2000.

Hamzah Yaqub, *Publisistik Islam, Teknik Dakwah dan Leadership*, Bandung : CV. Diponegoro, 1981.

Hasan Hanafi, *“Kiri Islam Telaah Kritis Kazuo Shimogaki”*, Yogyakarta, LKiS, 1993.

Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*, Galang Press, Yogyakarta, 2001.

Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Levi Strause, Mitos dan Karya Sastra*, Galang Press, Yogyakarta, 2001

Ibnu Mas’ud, *Kamus Pintar Populer*, Solo : CV Aneka, 1991.

Imam Bukhori, *Shohih al-Bukhori*, Bairut: Darul Fikri, 1416

Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni*, ITB Bandung, 2000

Josef Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer, Hermeneutika sebagai Metode, Hermeneutika sebagai Filsafat, Hermeneutika sebagai Kritik*, Cetakan pertama, Fajar Pusatkan Baru, Yogyakarta, 2003.

Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia*, cetakan ke lima, Profesional Books, CPA, Jakarta, 1997

Kaelan, *Filsafat Bahasa, Masalah dan Perkembangannya*, cetakan ke I, Paradigma, Yogyakarta, 1998.

Kamus Arab-Indonesia *Al-Munawir*, cetakan ke dua, Pustaka Progresif.

Kumpulan karangan *Sekitar Masalah Sastra, Beberapa Prinsip dan Model Pengembangannya*, Yayasan Asah Asih Asuh, Malang, 1990.

Lihat Pramodya Ananta Toer, *Realisme Sosialis dan Sastra Indonesia*; Lentera Dipantara, Jakarta 2003.

M Quraish Shihab, "Islam dan Kesenian", dalam Jabrohim dan Saudi berlian, (ed). *Islam dan Kesenian*, (Majelis Kebudayaan Muhammadiyah, Universitas Ahmad Dahlan, Lembaga Litbang Muhammadiyah, 1995.

M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi Peran dan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet.ke XVIII, Bandung, Mizan, 1998

Mahdfud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, Jakarta.

Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995.

Mengungkap ajaran Siti Jenar, INDO POST. Jumat, 30 mei 2008, www.indopost.co.id.

Munir Che Anam, *Muhammad SAW dan Karl Marx tentang Masyarakat Tanpa Kelas*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008

Musa Asy'ari, *Dialektika Agama untuk Pembebasan Spiritual*, Yogyakarta, LESFI, 2002 Nucholish Majid, *Islam dan Doktrin Peradaban*, Paramadina, Jakarta 1995

Novel Ali, *Urgensi Komunikasi dan Pemilihan Media yang tepat dalam penyiaran Islam*, disampaikan pada Seminar Nasional : Komunikasi dan Penyiaran Islam BEM-J KPI bekerjasama dengan jurusan KPI Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 20-21 Mei 2002.

Nurcholis Madjid, *Islan Diktrin dan Peradaban*, Paramadina, Jakarta, 1995

Nurcholish Madjid, "Pandangan Dunia al-Qur'an Ajaran tentang Harapan kepada Allah dan seluruh Ciptaan dalam Ahmad Safi'i Ma'arif dan Sa'id Tuhi Lelet, *"Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, Yogyakarta, SIPRESS, 1993

Nyoman Kutha Ratna, *Paradigma Sosiologi Sastra*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003

Nyoman Kutha Ratna, *Penelitian Sastra*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004.

_____, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003.

_____, *Pradigma Sosiologi Sastra*, cetakan pertama, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003.

_____, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Putaka Pelajar, Yogyakarta, 2004

QA. Sudiarja, "*Mengangkat Bentangan Tenda Budaya*" Majalah BASIS, nomor 11-12, Tahun ke 51, edisi November-Desember 2002.

Rachmat Joko Pradopo, *Kritik Sastra Indonesia Modern*, cet. Pertama, Gama Media, Yogyakarta, 2003

Racmat Joko Pradopo, *Pengkajian Puisi Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*, cet kedua puluh Sembilan, Gajah Mada Universiti Press, Yogyakarta 2005.

Rahmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kririk dan penerapannya*, cetakan kedua Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003.

Sapardi Djoko Damono, *Seni Masyarakat Indonesia*, Bunga Rampai, cetakan kedua, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1991.

Sidi Gazalba, *Pandangan Islam tentang kebudayaan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.

Sindhunata, "*Islam Sebagai Puisi*, majalah BASIS, No. 11-12, Tahun ke 51, edisi November-Desember, 2002.

Soedidjono, *Sekitar Masalah Sastra, Beberapa Prinsip dan Model Pengembangannya*, Yayasan Asah Asih Asuh, Malang, 1990.

Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Rajawali, Jakarta, 1990.

Sunardi ST, *Ilmu Sosial Berbasis Sastra*, Majalah BASIS, No. 11-12, Tahun ke 51, edisi November-Desember, 2002.

Syed Nuhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Filsafat sains*, terj. Saiful Muzani, Bandung, Mizan, 1995

Syeikh Siti Jenar *tidak Mati Dieksekusi*, Media Indonesia, Edisi Humaniora, Minggu 11 Mei 2008.

Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, PT Raja Grafindra Persada, Jakarta, 1995.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pembangunan Bahasa, cetakan ke tiga, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, 1990.

Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah*, Jakarta : Widjaya, 1995.

_____, *Ilmu Dakwah*, Jakarta : Wijaya, 1976.

Yoseph Yapi Taum, *Pengantar Teori Sastra*, Nusa Indah, Bogor, 1997.

Zainal Arifin Toha, *Eksotisme Seni Budaya Islam dari Pesantren*, Buku Lela, Yogyakarta, 2002.

Zainuddin Fananie, *Telaah sastra*, Surakarta : Muhammadiyah Universitas Press, 2003.

A. Khudari Sholeh, *Pemikiran Islam Kontemorer*, Yogyakarta, Jendela, 2003

Zainudin Fananic, *Telaah Sastra*, Muhammadiyah University Press, 2000

Ziaul Haque, "*Wahyuy dan Revolusi*" Yogyakarta, LKiS, 2000